

# PENDIDIKAN DALAM KONEKTIVITAS ASEAN

Oleh: Yuliana Riana P, MM

Head of Centre For ASEAN Public Relation Studies, LSPR-Jakarta

## **Abstraksi**

*Negara-negara anggota ASEAN sangat menyadari pentingnya bidang pendidikan menjadi salah satu faktor penentu membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini tercermin dengan dimasukkannya pendidikan dalam dimensi kerja sama sosial budaya ASEAN. Kajian ini akan menyoroti mengenai implementasi pendidikan dalam konektivitas ASEAN yang diuraikan dalam lima langkah. Konektivitas infrastruktur akan mempermudah mobilitas para generasi muda ASEAN untuk menempuh pendidikan lintas wilayah ASEAN. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana dalam institusi pendidikan akan mendukung suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Konektivitas institusional juga akan menghasilkan SDM yang bukan hanya memiliki pengetahuan namun juga memiliki ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri di ASEAN. Pada level regional, konektivitas melalui ASEAN University Network akan membangun standar kualitas antar anggota AUN dapat dijadikan sebagai tolak ukur standar kualitas Perguruan Tinggi di ASEAN. Konektivitas generasi muda melalui pertukaran mahasiswa di berbagai universitas di ASEAN bukan hanya berbagi pengetahuan namun juga saling memahami keberagaman budaya. Konektivitas merupakan kunci keberhasilan dalam membangun ASEAN Community. Konektivitas berperan membantu memperkecil kesenjangan pendidikan di negara-negara anggota ASEAN. Pendidikan dalam frame Konektivitas ASEAN akan memperkuat kerjasama regional antar-institusi perguruan tinggi dan mahasiswa di ASEAN dan meningkatkan internasionalisasi pendidikan, berdaya saing dan berkualitas.*

*Kata kunci: konektivitas, ASEAN, pendidikan*

50 tahun kehadiran ASEAN, telah banyak capaian dalam Pilar Sosial Budaya yang telah diraih ASEAN dan bermanfaat bagi negara-negara anggotanya. Salah satu capaian terpenting adalah para Menteri Pendidikan negara-negara ASEAN bekerjasama dengan SEAMEO meluncurkan ASEAN Curriculum Sourcebook (ACS) pada tahun 2012. ACS merupakan pedoman untuk mengajarkan mengenai ASEAN pada tingkat SD, SMP dan SMA.

Kerja sama sektor pendidikan di ASEAN ditandai dengan disepakatinya deklarasi penguatan kerja sama bidang pendidikan melalui Cha-Am Hua Hin Declaration on Strengthening Cooperation on Education to Achieve an ASEAN Caring and Sharing Community pada KTT ASEAN ke-15 di Hua Hin, Thailand pada 23-25 Oktober 2009. Penguatan kerja sama pendidikan itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memiliki daya saing baik di tingkat regional maupun global. Selain itu juga disampaikan harapan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk konvensi penelitian di bidang pendidikan. Dalam kaitan ini, negara anggota ASEAN juga diwajibkan untuk memperbaiki standar kompetensi pendidikan dan meningkatkan standar profesional tenaga pengajar.

Seperti dilansir oleh Times Higher Education , pada tahun 2016 , Universitas di ASEAN yang masuk dalam 200 Universitas terbaik di dunia hanya universitas dari Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa universitas-universitas di ASEAN harus segera bergegas memperbaiki kualitas agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing secara regional dan global.

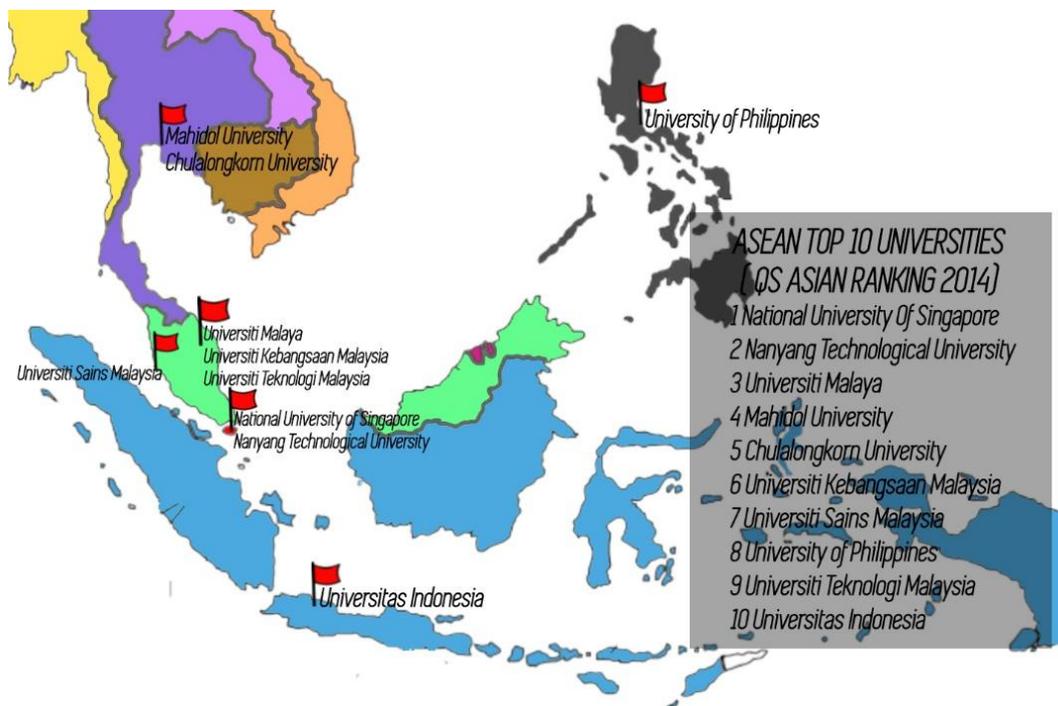
### **Pemetaan Potensi Universitas di ASEAN**

ASEAN memiliki beberapa universitas yang memiliki kualitas yang unggul. Berikut akan ditampilkan universitas unggulan yang ada di ASEAN.

Parameter yang digunakan untuk mengukur daya saing universitas di ASEAN adalah QS University Ranking dan The Webometric Ranking of World Universities. QS University Ranking yang dipublikasikan setiap tahun oleh British Quacquarelli Symonds menggunakan Sembilan indikator yaitu 1) *academic reputation*; 2) *employer reputation*; 3) *faculty: student ration*; 4) *citations per paper*; 5) *paper per faculty*; 6) *proportion of international faculty*; 7) *proportion of international student*; 8) *proportion of inbound exchange students* and 9) *proportion of outbound exchange students*.

Peringkat universitas di negara-negara anggota ASEAN pada tahun 2014 berdasarkan QS University Ranking adalah

Gambar 1.  
QS University Ranking Tahun 2014



QS UNIVERSITY RANKING : ASIA 2014

Proporsi penilaian universitas yang dilakukan oleh QS University Ranking memberikan bobot yang tinggi pada *academic reputation* (30%); *faculty: student ratio* (20%) serta *citations per paper* (15%) dan *Paper per faculty* (15%). Hal ini menunjukkan bahwa QS *University Ranking* menekankan pada kualitas pendidikan, penelitian dan publikasi.

Tabel 1  
Perbandingan QS University Ranking Tahun 2014 dan 2016

No	QS Ranking Asia 2014	Universitas	Negara	QS Ranking Asia 2016	Universitas	Negara
1	1	National University of Singapore	Singapura	1	National University of Singapore	Singapura
2	7	Nanyang Technological University	Singapura	3	Nanyang Technological University	Singapura
3	32	Universiti Malaya	Malaysia	27	Universiti Malaya	Malaysia
4	40	Mahidol University	Thailand	49	University Putra Malaysia	Malaysia
5	48	Chulalongkorn University	Thailand	51	University Sains Malaysia	Malaysia
6	56	Universiti Kebangsaan Malaysia	Malaysia	55	Universiti Kebangsaan Malaysia	Malaysia
7	57	Universiti Sains Malaysia	Malaysia	60	Singapore Management University	Singapura
8	63	University of Philippines	Philipina	63	Universiti Teknologi Malaysia	Malaysia
9	66	Universiti Teknologi Malaysia	Malaysia	67	Universitas Indonesia	Indonesia
10	71	Universitas Indonesia	Indonesia	70	University of the Philippines	Philipina

Sumber : QS University Ranking: ASIA Tahun 2014 dan 2016

Pada tahun 2014 dan 2016 universitas yang masuk dalam top 10 besar dari Negara-negara anggota ASEAN adalah universitas yang berada di Singapura, Malaysia, Thailand , Philipina dan Indonesia. Hasil ini juga menyatakan bahwa 6 negara ASEAN lain yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja perlu melakukan kerjasama pendidikan

dan penelitian dengan sesama anggota ASEAN yang lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian. Pada tahun 2016, terlihat peningkatan kualitas universitas di Malaysia sehingga pada tahun 2016 terdapat 5 universitas yang masuk ke dalam peringkat 10 besar top universitas terbaik.

Indonesia berbenah dengan membuat *grand design* Pendidikan Tinggi 2015 – 2025 sebagai berikut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi : (1) *Affirmation/Closing the gap* yaitu pemberian afirmasi pada perguruan tinggi lemah agar mutunya tidak jauh berbeda dengan perguruan tinggi yang mutunya sudah bagus; (2) *Mission differentiation* yaitu perguruan tinggi bermacam-macam karakteristiknya, arah pengembangan tidak harus sama. (3) *World Class University* yaitu minimum ada lima perguruan tinggi Indonesia yang bisa masuk 500 perguruan tinggi terbaik dunia versi QS; (4) *Innovation and commercialization* yaitu perguruan tinggi harus melakukan inovasi di segala bidang; (5) Peraturan yang menghambat pengembangan perguruan tinggi harus dibenahi.

### **ASEAN Connectivity dan Pendidikan**

Konektivitas merupakan kunci kesuksesan dalam mencapai ASEAN Community. Oleh karena itu *master plan ASEAN Connectivity 2025* ditujukan untuk meningkatkan kehidupan penduduk ASEAN memberikan kesempatan bagi masyarakat serta mendorong kemakmuran melalui pembangunan ekonomi dan perkembangan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, Master Plan for ASEAN Connectivity (MPAC) 2025 menjadi panduan yang dikembangkan untuk dan difokuskan kepada tiga dimensi: *Physical Connectivity* (konektivitas fisik) yang meningkatkan infrastruktur guna mengembangkan system transportasi yang terintegrasi serta memperluas jaringan teknologi informasi dan komunikasi; *Institutional Connectivity* (konektivitas institusional) yang bertujuan untuk mewujudkan kebijakan secara efektif terutama dalam hal fasilitas perdagangan barang dan jasa serta aliran investasi; dan *People-to-People Connectivity* (konektivitas antar masyarakat) yang memperluas kesempatan pendidikan, inovasi dan kewirausahaan serta mendorong pertukaran budaya guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Implementasi ASEAN Connectivity dalam ruang bidang pendidikan dapat berfokus pada **Pertama**, konektivitas fisik yang dilakukan antara lain dengan membangun sistem transportasi dan jalan raya bersama tentu saja akan memudahkan mobilitas generasi muda dalam menempuh pendidikan di negara anggota ASEAN. Selain itu, universitas sebagai institusi pendidikan yang berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu ditingkatkan kualitas sarana dan prasarana agar dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

**Kedua**, pemanfaatan inovasi digital dengan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan publikasi. Inovasi teknologi digital akan memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara online sehingga mampu mendekatkan ruang dan waktu. Selain itu, pemanfaatan sarana digital oleh para akademisi dan peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian dan mengakses jurnal yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Konektivitas institusional diharapkan universitas perlu didorong membangun konektivitas antara industri, pemerintah dan masyarakat. Universitas sebaiknya selalu terbuka dengan berbagai jenis kemitraan bersama pemangku kepentingan. **Ketiga**, konektivitas universitas dengan industri akan terlebih dahulu fokus pada 8 Mutual Recognition Agreement (MRA) yang telah disepakati oleh ASEAN yaitu MRA on Engineering Services, MRA on Nursing Services, MRA on Architectural Services, MRA on Tourism Professional, MRA on Accountancy Services, MRA on Medical Practitioners, MRA on Dental Practitioners, MRA on Surveying Qualification.

Kemitraan universitas dengan industri juga harus berfokus pada Sektor Prioritas Integrasi (*Priority Integration Sectors*) yang merupakan sektor-sektor yang bernilai strategis untuk terlebih dulu/dipercepat pembukaan akses pasarnya menuju pasar tunggal dan basis produksi. Para menteri ekonomi ASEAN dalam Special Informal AEM Meeting, 2003, di Jakarta, menyepakati 11 sektor yang masuk kategori Sektor Prioritas Integrasi dan 1 sektor lagi pada 2006 di Filipina. Adapun ke-12 sektor itu terdiri atas tujuh sektor perdagangan barang yaitu produk pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk karet, tekstil & pakaian, produk kayu, dan logistik; serta lima sektor perdagangan jasa yaitu transportasi udara, e-ASEAN, pelayanan kesehatan, logistik, dan pariwisata.

**Keempat**, konektivitas universitas dengan pemerintah akan berfokus pada pembenahan berbagai peraturan yang menghambat perkembangan dan kreativitas universitas. Dengan adanya ASEAN Community tentunya memberikan pengaruh bagi sektor pendidikan tinggi di Indonesia. Kompetisi pada perguruan tinggi tidak lagi hanya sebatas perguruan tinggi di Indonesia, namun sudah meliputi perguruan tinggi di regional ASEAN. Selain itu dengan adanya liberalisasi sektor jasa juga membuka kesempatan bagi perguruan tinggi asing untuk masuk dan didirikan di wilayah Indonesia. Hal ini secara peraturan perundang-undangan juga dimungkinkan sesuai dengan Pasal 90 Undang-undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Negara lain dapat menyelenggarakan Pendidikan Tinggi di wilayah Indonesia dengan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi serta atas izin pemerintah

Negara anggota ASEAN telah menjadikan jaminan kualitas di bidang pendidikan sebagai agenda nasional. Masing-masing Perguruan Tinggi menentukan kriteria kualitas pendidikan masing-masing, dimana sebagian berkonsultasi dengan institusi lain di level

nasional atau internasional. Pada level regional, Inisiatif *ASEAN University Network* dalam pembentukan standar kualitas antar anggota AUN dapat dijadikan sebagai tolak ukur standar kualitas Perguruan Tinggi di ASEAN.

**Kelima**, konektivitas universitas dengan generasi muda sebagai calon pemimpin ASEAN di masa depan. Pada tahun 2016, total populasi masyarakat di ASEAN mencapai lebih dari 600 juta orang, dan lebih dari setengahnya berusia di bawah 30 tahun. Tingginya jumlah penduduk dengan usia muda ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Dominan usia produktif akan mendorong kemajuan ekonomi ASEAN di masa mendatang, namun demikian di saat yang sama, tantangan yang harus segera disikapi adalah membangun generasi muda yang tangguh dan berdaya saing. Disinilah peran universitas di ASEAN untuk menyediakan akses terhadap pendidikan dan pelatihan berkualitas guna membangun sumber daya manusia yang unggul. Universitas sebagai institusi pendidikan turut bertanggung jawab untuk membentuk arah dari pembangunan regional, misalnya dengan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya, tradisi, dan kepercayaan yang ada di wilayah ASEAN. Kerja sama dengan universitas-universitas di ASEAN diharapkan tidak hanya untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk saling membagikan pengertian dan menjunjung nilai-nilai budaya. Budaya tidak perlu dianggap sebagai penghalang. Mengingat ASEAN adalah kawasan multikultural, pendekatan budaya juga dibutuhkan antar negara ASEAN untuk membangun jaringan universitas yang baik di ASEAN. Fakta bahwa ASEAN adalah wilayah multikultural dengan berbagai bahasa, dialek, agama, dan etnis telah membuat ASEAN sebagai wilayah yang unik.

Konektivitas pendidikan ini didukung pula oleh Mitra Wicara ASEAN, sebagai contoh beasiswa SHARE (*Support to Higher Education in The ASEAN Region*) oleh Uni Eropa yang merupakan skema beasiswa intra-ASEAN dan sistem transfer kredit antar-institusi perguruan tinggi di ASEAN, beasiswa ini memberikan kesempatan besar bagi pelajar untuk mendapatkan pengalaman mengalami secara langsung keramahan, budaya, dan keanekaragaman ASEAN. Diluncurkan pada Mei 2015 lalu, SHARE merupakan program bantuan Uni Eropa senilai 10 juta Euro. SHARE bertujuan untuk menguji sistem yang sudah ada dan disempurnakan dengan cara mendukung pertukaran mahasiswa dan pengakuan kredit di ASEAN. Para mahasiswa yang mengikuti program SHARE diharapkan bisa memperkuat kerjasama regional antar-institusi perguruan tinggi dan mahasiswa di ASEAN dan meningkatkan internasionalisasi pendidikan. Sampai dengan awal Tahun 2017 terdapat 134 mahasiswa S-1 dari 29 universitas di 8 negara anggota ASEAN dibandingkan tahun 2016 yang hanya 16 mahasiswa dari 8 negara ASEAN (Kompas.com; 2 Feb 2017). Program beasiswa ini melibatkan partisipasi universitas-universitas dari 8 negara anggota ASEAN seperti yang dilansir di <http://share-asean.eu> sebagai berikut :

Tabel 2  
Universitas di ASEAN Mitra SHARE

Negara	Universitas
Cambodia	Royal University of Phnom Penh, University of Cambodia, Phnom Penh International University, National University of Management Cambodia
Indonesia	Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Bogor Agricultural University, Bina Nusantara University
Lao PDR	National University of Laos, Savannakhet University, Souphanouvong University, Champasack University
Malaysia	Universiti Kebangsaan Malaysia, Taylor's University Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia, Universiti Malaysia Sabah
Myanmar	University of Yangon, Mandalay University, Myanmar Maritime University, Yangon University of Economics
Philippines	University of the Philippines, University of Santo Tomas, De La Salle University, Ateneo de Manila University
Thailand	Chulalongkorn University, Payap University, King Mongkut's University of Technology Thonburi, Thammasat University
Vietnam	Viet Nam National University, Hanoi University of Science and Technology, Ho Chi Minh University of Technology and Education, Hue University.

Sumber: website [share-asean.eu](http://share-asean.eu) , 2017

Bidang pendidikan yang merupakan dimensi kerja sama dalam Pilar Sosial Budaya memiliki peranan yang penting guna membangun sumber daya yang terdidik, kompetitif, inovatif dan berkualitas di era ASEAN Community. Negara-negara anggota ASEAN akan memiliki daya saing dalam tingkat ASIA dan global jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan ASEAN Connectivity yang difokuskan pada tiga dimensi dapat diterapkan dalam bidang pendidikan melalui lima langkah implementasi konektivitas ASEAN melalui pendidikan. Perbaikan sarana dan prasarana dalam institusi pendidikan akan mendukung suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Konektivitas infrastruktur akan mempermudah mobilitas para generasi muda ASEAN untuk menempuh pendidikan lintas wilayah ASEAN. Konektivitas institusional juga akan menghasilkan SDM yang bukan hanya memiliki pengetahuan namun juga memiliki ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri di ASEAN. Pada level regional, konektivitas melalui *ASEAN University Network* akan membangun standar kualitas antar anggota AUN dapat dijadikan sebagai tolak ukur standar kualitas Perguruan Tinggi di ASEAN.

Selesai